

GAYA PENGASUHAN ORANG TUA BERPROFESI SEBAGAI GURU *PARENTING STYLE OF PARENT WHO PROFESSIONLLY AS TEACHERS*

¹Sriyanti, ²Eka Saptaning Pratiwi

^{1,2} STIT Muhammadiyah Bojonegoro/Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia

¹Ryantiazzaya99@gmail.com, ²Saptaningmaarif@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the parenting styles of parents who work as early childhood teachers in Gayam Bojonegoro District. This research uses a qualitative descriptive research method, the technique used is purpose sampling. The research subjects consisted of nine early childhood teachers in different villages in the Gayam Bojonegoro sub-district. Data collection methods consist of observation, interviews and documentation. The results of the research show that the parenting style of parents who work as early childhood teachers in Gayam District, Bojonegoro Regency is the first democratic parenting style that is most dominantly applied by parents in terms of providing various choices, respecting children's opinions, appreciating and appreciating children's positive attitudes, respecting children's freedom consistently. provide understanding guidance, and parents invite children to work together to align common interests and goals. The two permissive parenting patterns that are applied are related to being inconsistent with the rules that are made, being very close and loving to the child, appearing like a friend and not a parent, being very supportive and responsive to the child and asking for the child's opinion on big decisions, and using gifts to get the child to do the same. something or so that the child behaves well. The three authoritarian parenting styles applied by parents have rules and no compromise, the communication applied by parents is one-way and cannot be denied and parents rarely give praise for positive attitudes and behavior carried out by children.

Keywords: *Parenting Style, Parent, Teachers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya pengasuhan orang tua berprofesi sebagai guru paud di Kecamatan Gayam Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif, adapun teknik yang digunakan adalah purpose sampling. Subyek penelitian terdiri dari sembilan orang guru paud di desa yang berbeda di wilayah kecamatan Gayam Bojonegoro. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berprofesi sebagai guru paud di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yakni pertama pola asuh demokratis yang paling dominan diterapkan oleh orang tua dalam hal memberikan berbagai pilihan, menghargai pendapat anak, menghargai dan mengapresiasi sikap positif anak, menghargai kebebasan anak dengan tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian, serta orang tua mengajak anak bekerja sama menyelaraskan kepentingan dan tujuan bersama-sama. Kedua pola asuh permisif yang diterapkan terkait dengan tidak konsisten dengan peraturan yang dibuat, sangat dekat dan menyayangi anak terlihat seperti teman dan bukan orang tua, sangat mendukung dan responsif terhadap anak serta meminta pendapat anak pada keputusan-keputusan besar, dan menggunakan hadiah agar anak melakukan sesuatu ataupun agar anak berperilaku baik. Ketiga pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua memiliki aturan dan tanpa adanya kompromi, komunikasi yang diterapkan orang tua satu arah dan tidak bisa dibantah dan orang tua jarang memberikan pujian atas sikap dan perilaku positif yang dilakukan oleh anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua, Guru*

Submitted	Accepted	Published
October 29 th 2023	November 28 th 2023	December 08 th 2023

PENDAHULUAN

Sebuah ungkapan mengatakan bahwa harta yang paling berharga adalah keluarga. Menurut konsep islam keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang

disahkan melalui akad nikah. Keluarga adalah sebuah institusi kecil, yang minimal terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak, keluarga menjadi madrasah pertama bagi pendidikan anak-anaknya. Dimana orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Secara lebih luas keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan maupun adopsi.

Dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman dalam (Syafrianty, 2018) secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan secara pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk menyempurnakan diri.

Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari sebuah kelompok masyarakat yang luas. Dalam hal ini menurut (Nur Mashani Mustafidah, 2022) keluarga menjadi lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak memiliki program yang secara jelas dan resmi, disamping itu keluarga merupakan lembaga yang bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak yang dalam hal ini menjadi ladang terbaik dalam menyemai dan menumbuhkan nilai-nilai agama yakni melalui wadah bernama keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang akan dikenal oleh seorang anak.

Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya. Orang tua sendiri adalah pendidik utama bagi anak, perilaku serta ucapan orang tua lah yang akan mereka tiru, entah itu ketika kecil ataupun saat dewasa nanti, orang tua pula yang menerapkan pola asuh kepada anak dimana dari didikan orangtua karakter anak akan terbentuk. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan anak, sebab dalam kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan bersama keluarga dalam hal ini orang tua yang akan membimbing dan mendidik mereka. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian bagi seorang anak pada usia dini, dimana pada usia dini inilah anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tua dan anggota lain. Maka dari itu dibutuhkan pola asuh yang tepat dalam membentuk kepribadian anak.

Menurut (Chika Melia, 2022) pola asuh lebih dipahami bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar mereka sampai kebutuhan fisik dan psikis anak, termasuk kebutuhan kasih sayang. Selain itu (Eli Rohaeli Badria, 2018) mengatakan Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda, oleh karena itu akan menghasilkan pola hasil yang berbeda pada setiap anak, atau anak akan memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik negative maupun positifnya. Sehingga cara atau gaya yang dipakai orang tua dalam mengasuh anak nantinya akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak. Pola asuh orangtua sangat berperan penting bagi perilaku dan sikap anak.

Diantara faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, dalam penelitiannya (Allawiyah, 2022) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang bekerja akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Bekerja disini maksudnya pekerjaan yang menghabiskan banyak waktu di luar rumah, seperti bekerja di kantor, pasar, maupun pabrik.

Pada zaman sekarang, fenomena orang tua bekerja khususnya ibu itu sudah biasa, berbeda dengan zaman dahulu seorang istri lebih banyak menjadi seorang ibu rumah tangga. Hal ini juga terjadi dikecamatan gayam yang merupakan kecamatan metropolis dikabupaten bojonegoro yang merupakan salah satu kecamatan yang ikut serta dalam proyek eksploitasi minyak bumi, khususnya Exxon Mobile Banyu Urip dan Jambaran Tiung Biru (JIB).

Menurut (Swastika Rahajeng Wihartina, 2018) dalam penelitiannya hal ini menimbulkan dampak perubahan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi proyek sehingga munculnya Industrialisme yang menimbulkan perubahan pada fokus sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Ini membuat warga yang berkarakteristik homogen dalam pekerjaan, membuat mereka mengalami kerugian dan kebingungan menghadapi nasib mereka selanjutnya.

Namun disisi lain menurut (Redaksi, 2023) pemerintah bersama Exxon Mobil Cepu Limited EMCL dengan dukungan SKK Migas hingga kini telah menjalankan Program Semai Benih Bangsa (SBB) kepada 94 sekolah berbasis karakter di kabupaten Bojonegoro, khususnya didaerah industri minyak dikecamatan Gayam sehingga banyak berdiri sekolah-sekolah paud yang membuka kesempatan bagi para orang tua untuk berkarir sebagai guru.

Hal ini tentu menjadi ladang dan kesempatan kerja bagi para orang tua dan para ibu disana. Menjadi orang tua sekaligus pendidik merupakan sebuah kebanggaan dan apresiasi bagi para orang tua, namun disisi lain mereka justru memiliki beban ganda, yakni saat berperan sebagai pengajar disekolah mereka dituntut untuk dapat mencerdaskan anak bangsa selain itu mereka menjadi seorang ibu yang punya tanggung jawab dalam hal mendidik dan mengasuh anak saat dirumah, yang kedua nya menuntut untuk berperan maksimal dalam mencerdaskan anak bangsa.

Oleh sebab itu, menurut (Allawiyah, 2022) orang tua yang bekerja memiliki dua sisi yang bertolak belakang yang sangat bergantung pada kondisi pola asuh itu sendiri dan mempengaruhi perkembangan emosional anak usia dini. Terlebih bagi orang tua yang memiliki peran juga sebagai tenaga pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentulah memiliki tanggung jawab besar, selain menjadi orang tua dan mengajar bagi anak nya sendiri dirumah mereka juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar anak-anak usia dini disekolah.

Dalam menjalankan peran ganda ini tentunya akan banyak sekali hambatan yang dihadapi, diantaranya banyak orang tua yang berprofesi sebagai guru PAUD kesulitan untuk mengajar anak nya sendiri, meskipun sebagai pendidik guru paud juga sudah banyak dibekali dengan pelatihan dan ilmu-ilmu tentang parenting, pendidikan, pengasuhan dan kesehatan anak usia dini disekolah. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua disekolah dan dirumah tak jarang pula berbeda, antara mendidik muridnya dengan anak nya sendiri. Orang tua dapat lebih lembut dan bersabar dalam mengajar anak orang lain tetapi tidak bisa bersabar dan lebih suka emosi dalam mengajar dan menghadapi anak nya sendiri.

Cara mendidik anak menurut Thoha dalam (Syafrianty, 2018) ada tiga macam yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Adapun jenis pola asuh orang tua menurut Hurlock yang dikutip (Mahmud, 2013) ada tiga diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Sedangkan menurut Baumrind dalam (Syafrianty, 2018) terdapat empat pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang melalaikan dan pola asuh yang memanjakan. Pola asuh tersebut memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing, karena pada dasarnya dari keempat bentuk pola asuh tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Fokus Penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah menjelaskan tentang Pola Asuh Orang Tua Berprofesi Sebagai Guru. Adapun

tujuan khususnya adalah menjelaskan tentang gaya pengasuhan orang tua sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Kecamatan Gayam Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Meleong, 2014) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan suatu prosedur analisis yang tidak memakai prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Adapun rancangan penelitian kualitatif ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dengan teknik *purpose sampling* dalam penentuan informan. Menurut (Herdiansyah, 2014) teknik *purpose sampling* merupakan teknik *sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subyek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan yang akan ditentukan. Sumber data adalah sembilan orang tua yang menjadi guru paud yang berada di sembilan desa dikecamatan Gayam.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analitis datanya menggunakan metode Miles and Humerman yang dalam (Syafrianty, 2018) adapun analitis data melalui tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur di mana pewawancara mengajukan pertanyaan untuk mengeksplorasi jawaban dari partisipan untuk memperoleh gambaran lebih mendetail untuk mendapatkan gambaran tentang gaya pengasuhan orang tua yang berprofesi sebagai guru paud. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Waktu penelitian adalah bulan Oktober 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak. Yang mana menurut (Gina Sonia, 2020) aspek kebutuhan ini tidak hanya berupa materi melainkan non materi seperti fisik dan mental. Kebutuhan ini dapat diperoleh melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Pola asuh dapat membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangan dalam tahapan perkembangan anak.

Menurut Wood dan Zoo dalam (Madyawati, 2016) pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga di jadikan panutan/contoh bagi anaknya.

Dalam hal ini menurut (Desi Kurnia Sari, 2018) Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orangtua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orangtua.

Adapun tipe pengasuhan orang tua menurut Baumrind dalam (Eli Rohaeli Badria, 2018) terdapat empat pola asuh orang tua terhadap anaknya diantaranya :

a) pola asuh demokratis, adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan

kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.

b) pola asuh otoriter, yakni pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orang tua beranggapan bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan, karena peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot berfikir bahwa peraturan yang kaku justru akan menimbulkan serangkaian efek. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, biasanya pola asuh seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, dan berkepribadian lemah.

c) pola asuh permisif, pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam keadaan bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang percaya diri.

d) pola asuh penelantar, Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.

Berkaitan dengan pola asuh orang tua yang bekerja, Pola asuh yang dimiliki setiap keluarga berbeda-beda, apalagi dengan kesibukan orang tua yang juga bekerja hal tersebut sedikit banyak dapat berpengaruh dalam cara mengasuh atau mendidik anak didalam keluarga. Hal itu didukung oleh penelitian (Agustina, 2012) mengungkapkan bahwa pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan nilai moral, perilaku dan sikap anak yang berkembang dan tumbuh didalamnya. Apabila orang tua salah dalam memberikan pola asuh dapat menyebabkan anak mempunyai moral yang buruk. Penelitian serupa oleh (Rosiana, 2021) mengatakan bahwa masih perlu adanya peningkatan nilai moral kejujuran anak dalam penerapan pola asuh bagi orang tua yang bekerja terutama terhadap pembentukan moral kejujuran anak.

Terkait dengan gaya pengasuhan orang tua yang berprofesi sebagai guru, penelitian yang dilakukan (Chika Melia, 2022) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis lebih dipilih oleh orang tua dengan nilai 3,49 dibanding pola asuh permisif dengan nilai 1,83. Perkembangan emosi anak pun berada pada nilai 3,63 dengan indikator hubungan antar pribadi sedangkan indikator sikap asertif dan aktualisasi diri terdapat pada interval 1,84 – 2,67 yang berarti kedua indikator tersebut dinilai rendah. Maka 85% perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh pekerjaan orang tuanya yaitu sebagai guru PAUD. Penelitian senada oleh (Syafrianty, 2018) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang bekerja sebagai guru di Rt 11 Rw 04 Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Gandus Palembang adalah pola asuh orang tua menerapkan kedisiplinan, pengawasan yang ketat, membatasi, harus mengikuti perintah, dan menghukum apabila anak melakukan kesalahan dan melanggar peraturan yang telah dibuat.

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Bentuk pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai guru paud dikecamatan gayam

kabupaten bojonegoro memiliki gaya yang berbeda-beda. Berikut uraian data yang peneliti temukan dilapangan yakni :

a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru paud dikecamatan gayam yang paling dominan adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Orang tua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orang tua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh -sungguh dan konsisten. Orang tua demokratis menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi. Dari sembilan responden ada 8 orang tua yang lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis ini.

Diterapkannya pola asuh demokratis ini dapat terlihat dari beberapa jawaban informan kepada peneliti. Salah seorang informan yang bernama (Susmini, 2023) mengatakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai orang tua dirinya lebih sering melibatkan anak dalam pembuatan aturan, memberikan berbagai pilihan bagi anak, menghargai sikap positif anak, serta selalu memberikan motivasi, dan tidak memaksakan pendapat.

Hal senada disampaikan (Purwanti, 2023) sebagai orang tua yang juga single parent dalam mendidik anak-anaknya, pola asuh yang diterapkan lebih sering menghargai eksistensi anak, mengajak anak bekerja sama menyelaraskan kepentingan dan tujuan bersama, membebaskan anak untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya dan menetapkan batasan, serta anak diberikan ruang untuk mencoba banyak hal. Selain itu menurut (Usmiati, 2023) pola asuh yang dirinya terapkan adalah adanya kejujuran dan keterbukaan dalam berkomunikasi, menghargai kebebasan anak dengan bimbingan dan penuh pengertian, memberikan penghargaan setiap anak melakukan perilaku atau sikap yang positif, membuat anak nyaman dan memenuhi haknya sebagai anak, menghargai pendapat anak, memberi pilihan dan memberi anak kontrol keputusan mereka, memberi contoh yang positif, dan konsisten kepada semua anak dalam keluarga.

Hal senada disampaikan (Sari, 2023) dalam kegiatan sehari-harinya, dirinya melibatkan anak dalam pembuatan aturan, memberikan berbagai pilihan, menghargai sikap positif anak, selalu memberikan motivasi dan tidak memaksakan kehendak.

Hal tersebut diamini oleh (Suparti, 2023) dengan mengatakan pola asuh yang diterapkan dirinya yakni memberi kebebasan terhadap apa yang ingin dilakukan, memberi peraturan apa yang harus dilakukan anak dan apa yang tidak boleh anak lakukan, tidak menuntut anak untuk mengikuti perintah, memberikan arahan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan, tidak melarang keinginan anak selama apa yang dilakukan menurut dia benar dan buat mereka nyaman, tidak pernah memanjakan anak dan menuruti anak apa yang dia minta walaupun dirinya bisa, tidak pernah memarahai anak- anak dengan tindakan kekerasan jika anak melakukan kesalahan, selalu memperhatikan mereka dan selalu paham apa yang mereka butuhkan.

Sejalan dengan (Umidah, 2023) dia mengatakan pola asuh yang kerap diterapkan sehari –hari diantaranya menghargai eksistensi anak, mengajak anak bekerjasama dalam menyelaraskan kepentingan dan tujuan, anak diberikan ruang yang lebih luas untuk dapat mencoba banyak hal, keterbukaan komunikasi, dan batasan yang jelas. Hal senada juga disampaikan oleh (Ulfa, 2023) dalam menerapkan pola asuh dirinya lebih menghargai eksistensi anak, mengajak anak bekerjasama menyelaraskan kepentingan dan tujuan, membebaskan anak untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya dan menetapkan batasan.

Dan hal ini diperkuat oleh (Alifah, 2023) pola asuh yang kerap ia terapkan dirumah, melibatkan partisipasi anak dalam mengambil keputusan, memberikan dukungan tanpa otoriter, memberikan kebebasan ekspresi pendapat, mendengarkan, memberikan penjelasan, dan memberikan tanggung jawab secara bertahap. Serta menurut (Munjayanah, 2023) pola asuh demokratis yang dirinya terapkan dirumah yaitu membuat anak percaya diri dan menjadi mandiri.

Pola asuh demokratis ini menjadi pola asuh yang lebih fleksibel yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru paud, hal ini karena dalam menjalankan perannya sebagai guru disekolah terlebih dahulu seorang pendidik dibekali dengan ilmu –ilmu kepaudan yang terkait salah satunya ilmu parenting dan pengasuhan melalui pelatihan-pelatihan disekolah, sehingga memudahkan pendidik dalam mengajar dan mendidik anak-anak disekolah, sehingga pola asuh demokratis ini pun terbawa sampai dirumah dan diterapkan dalam mendidik dan mengajar anak-anak mereka sendiri. Khususnya dikecamatan gayam yang merupakan daerah eksplorasi minyak bumi yang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah yang bekerja sama dengan EMCL dalam program pendidikan untuk meningkatkan program pendidikan diwilayah operasinya.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Suparti, 2023) yang mengatakan bahwa “Jujur dulu sebelum mengenal Parenting saya menghukum anak saya yang pertama dengan kekerasan dengan mencubit dan menampar kalau dia tidak menurut apa yang saya ingin kan, karena saya dulu sangat egois dan di pikiran saya anak saya tidak boleh ketinggalan dengan anak lain. Tapi setelah saya mengenal parenting saya tidak pernah mencubit dan maju tangan, saya hanya menggunkan mulut saja dan saya mulai menyadari bahwa kemampuan anak tidak boleh disamakan. Untuk saat ini saya kalau menghukum anak hanya menggunakan mulut saja, kalau tidak mematuhi apa yang harus di lakukan saya diamkan, nanti anak-anak paham sendiri”.

Pola asuh demokratis yang paling dominan diterapkan oleh orang tua dalam hal ini adalah terkait memberikan berbagai pilihan dan orang tua dapat menghargai pendapat anak, selain itu orang tua juga menghargai dan mengapresiasi sikap positif anak, menghargai kebebasan anak dengan tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian, serta orang tua mengajak anak bekerja sama menyelaraskan kepentingan dan tujuan bersama-sama.

b). Pola asuh Permisif

Selain Pola asuh demokratis yang paling dominan diterapkan orang tua berprofesi sebagai guru dikecamatan gayam, selanjutnya pola asuh permisif menempati urutan kedua setelahnya. Ada lima orang responden yang masih menerapkan pola asuh permisif, tiga orang diantaranya lebih dominan dari yang lainnya. Pola asuh permisif adalah pola asuh dengan ciri bahwa orang tua memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak. Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan.

Beberapa informan yang menerapkan pola asuh permisif, dapat diketahui dari jawaban orang tua diantaranya yang disampaikan oleh (Sari, 2023) sebagai orangtua ia juga sangat dekat dan menyayangi anak, terlihat seperti teman bukan orang tua, mendukung dan responsif terhadap anak, meminta pendapat anak pada keputusan-keputusan besar, dan kerap menggunakan hadiah agar anak melakukan sesuatu.

Hal senada disampaikan (Alifah, 2023) bahwa disisi lain dirinya pun sangat dekat dan menyayangi anak, terlihat seperti teman bukan orang tua, mendukung dan responsif terhadap anak, kerap menggunakan hadiah agar anak melakukan sesuatu.

Pola asuh permisif ini juga masih kerap dilakukan oleh (Susmini, 2023), dia mengatakan adapun untuk sikap sangat penyayang terhadap anak, meminta pendapat kepada anak-anak mereka, jika memiliki aturan biasanya tidak bisa konsisten pada aturan itu, dan cenderung “menyuap” anak-anak mereka seperti memberikan mainan, hadiah maupun makanan, sebagai sarana agar mereka dapat berperilaku baik itu kadang masih dilakukan.

Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dengan hal ini anak berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial.

Sejalan dengan yang disampaikan (Umidah, 2023) bahwa dirinya terkadang masih tidak konsisten terhadap aturan yang dibuat, dan kerap memberikan hadiah atau uang agar berperilaku dengan baik. Dalam hal ini (Usmiati, 2023) menuturkan bahwa dirinya terkadang masih memberi hadiah atau uang agar anak berperilaku dengan baik. Hal yang sama juga dilakukan oleh (Ulfa, 2023) dan (Munjayanah, 2023) ia masih tidak konsisten terhadap aturan yang dibuat. Sebagai orang tua (Purwanti, 2023) dan (Munjayanah, 2023) pun mengatakan bahwa kelemahannya masih jarang mendisiplinkan atau memberi konsekuensi pada anak.

Sisi lain menjadi seorang pendidik dan orang tua adalah dengan adanya beban ganda antara mendidik siswa disekolah dengan mengasuh anak dirumah, hal ini sedikit banyak mempengaruhi pola asuh orang tua, terlebih jika disekolah disibukkan dengan berbagai kegiatan yang menyita banyak waktu, tenaga dan pemikiran sehingga akibat kelelahan, anak-anak dirumah dinomorduakan dalam pengasuhannya.

Pola asuh permisif yang banyak diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru paud terkait dengan orang tua tidak konsisten dengan peraturan yang dibuat, orang tua sangat dekat dan menyayangi anak terlihat seperti teman dan bukan orang tua, orang tua sangat mendukung dan responsif terhadap anak serta meminta pendapat anak pada keputusan-keputusan besar, dan orang tua kerap menggunakan hadiah agar anak melakukan sesuatu ataupun agar anak berperilaku baik.

c). Pola Asuh Otoriter

Dari ketiga pola asuh yang diterapkan orang tua yang berprofesi sebagai guru, maka pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang sudah banyak ditinggalkan, dari sembilan responden hanya ada satu orang tua yang menerapkan pola asuh ini. Pola asuh otoriter merupakan corak pendampingan yang menerapkan sebuah aturan yang sangat ketat terhadap anak. Hampir tidak terdapat toleransi dengan apa yang sudah ditentukan oleh keluarga. Ciri dari pola ini orang tua memegang penuh kendali pada kehidupan anak.

Dari hasil penelitian dilaporkan pola asuh otoriter masih diterapkan oleh satu orang tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Munjayanah, 2023) bahwa sebagai orang tua ia lebih sering menerapkan pola asuh orang tua yang memiliki banyak aturan, komunikasi satu arah, tidak bisa dibantah dan jarang memberikan pujian.

Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua yang berprofesi sebagai guru paud disini diantaranya orang tua memiliki aturan dan tanpa adanya kompromi, komunikasi yang diterapkan orang tua satu arah dan tidak bisa dibantah dan orang tua jarang memberikan pujian atas sikap dan perilaku positif yang dilakukan oleh anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru paud di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yakni ; Pertama pola asuh demokratis yang paling dominan diterapkan oleh orang tua dalam hal ini adalah terkait memberikan berbagai pilihan dan orang tua dapat menghargai pendapat anak, selain itu orang tua juga menghargai dan mengapresiasi sikap positif anak, menghargai kebebasan anak dengan tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian, serta orang tua mengajak anak bekerja sama menyelaraskan kepentingan dan tujuan bersama-sama. Kedua pola asuh permisif yang banyak diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru paud terkait dengan orang tua tidak konsisten dengan peraturan yang dibuat, orang tua sangat dekat dan menyayangi anak terlihat seperti teman dan bukan orang tua, orang tua sangat mendukung dan responsif terhadap anak serta meminta pendapat anak pada keputusan-keputusan besar, dan orang tua kerap menggunakan hadiah agar anak melakukan sesuatu ataupun agar anak berperilaku baik. Ketiga pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua yang berprofesi sebagai guru paud disini diantaranya orang tua memiliki aturan dan tanpa adanya kompromi, komunikasi yang diterapkan orang tua satu arah dan tidak bisa dibantah dan orang tua jarang memberikan pujian atas sikap dan perilaku positif yang dilakukan oleh anak.

Saran untuk peneliti selanjutnya mengenai pola asuh orang tua berprofesi sebagai guru PAUD bisa lebih mendalam dengan mengambil subyek penelitian yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. E. (2012). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Pabedilan Kec. Pabedilan Kab. Cirebon. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1.
- Alifah, R. N. (2023, Oktober Sabtu, 15 Oktober 2023). Wawancara. (Sriyanti, Interviewer)
- Allawiyah, K. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Tk Qurrota Ayun Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. *UIN Raden Fatah Bandar Lampung*, 65.
- Chika Melia, A. R. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Berprofesi Guru PAUD Terhadap Perkembangan Emosi Anak. *Al Ibanah, Edisi Volume 7 No. 2 Bulan Juli*, 2.
- Desi Kurnia Sari, S. S. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia, Volume 3 (1)*, 2.
- Eli Rohaeli Badria, W. F. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Home Schooling Di Kancil Cendekia. *Jurnal Com-Eddu, Volume 1 Nomor 1, Januari*, 4.
- Gina Sonia, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* (p. 128). Bandung: Pusat Studi CSR, Fisip Unpad.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mahmud, H. G. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Meleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munjayanah, S. (2023, Oktober Jum'at, 13 Oktober 2023). Wawancara. (Sriyanti, Interviewer)
- Nur Mashani Mustafidah, T. A. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Madza Media.
- Purwanti, W. (2023, Oktober Jum'at, 13 Oktober 2023). Wawancara. (Sriyanti, Interviewer)
- Redaksi. (2023, Oktober Selasa, 10 Oktober 2023 Pukul 13.11 wib). *Forum Radio Bojonegoro*. Retrieved from <https://forumradiobojonegoro.com/:https://forumradiobojonegoro.com/ciptakan-generasi-unggul-dan-berkualitas-melalui-program-semai-benih-bangsa-sbb/>
- Rosiana, I. F. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Pembentukan Moral Kejujuran Anak. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 10 No. 6, Desember*, 1599.
- Sari, I. N. (2023, Oktober Kamis, 12 Oktober 2023). Wawancara. (Sriyanti, Interviewer)
- Suparti. (2023, Oktober Kamis, 12 Oktober 2023). Wawancara. (Sriyanti, Interviewer)
- Susmini. (2023, Oktober Jum,at, 13 Oktober 2023). Wawancara. (Sriyanti, Interviewer)
- Swastika Rahajeng Wihartina, D. B. (2018). Dampak Eksploitasi Minyak Bumi Ba Dampak eksploitasi minyak bumi Banyuurip terhadap kehidupan masyarakat sekitar lokasi pertambangan di desa Mojo Delik Gayam Bojonegoro. *UNESA Surabaya*, 96.
- Syafrianty, R. (2018). Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja sebagai Guru di Rt 11 Rw 04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus Palembang. *UIN Raden Fatah Palembang*, 1.
- Ulfa, M. (2023, Oktober Sabtu, 15 Oktober 2023). Wawancara. (Sriyanti, Interviewer)
- Umidah. (2023, Oktober Sabtu, 15 Oktober 2023). Wawancara. (Sriyanti, Interviewer)
- Usmiati. (2023, Oktober Kamis, 12 Oktober 2023). Wawancara. (Sriyanti, Interviewer)